



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum Penelitian

Terdapat banyak sekali perayaan dan tradisi Tiongkok lama yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa di Indonesia. Perayaan-perayaan dan tradisi-tradisi tersebut dirayakan berdasarkan beberapa hal misalnya berdasarkan musim, kejadian di masa lampau atau sejarah, dan lain sebagainya. Perayaan Kue Bulan adalah salah satu bentuk tradisi Tiongkok lama yang diamalkan dan dijalankan oleh orang-orang Tionghoa sebagai perayaan di musim gugur. Asal-usul dan sejarah mengenai Perayaan Kue Bulan sudah pernah dipublikasikan dan dikemas dalam bentuk buku cerpen, komik dan buku cerita, namun buku-buku yang pernah dipublikasikan umumnya hanya membahas satu aspek mengenai Perayaan Kue Bulan, misalnya hanya mengupas asal-usulnya saja atau sejarahnya saja. Buku cerpen yang ada juga hanya menyajikan teks ceritanya saja dengan sedikit gambar ilustrasi yang mengakibatkan kurangnya minat anak-anak untuk membaca.

Penulis membuat sebuah buku komik mengenai Perayaan Kue Bulan yang berjudul “Kue Bulan dan Dunia Ajaib”. Judul tersebut digunakan karena jumlah kata yang terbilang lebih sedikit dan lebih menarik anak-anak untuk membaca cerita yang merupakan gabungan antara sisi tradisional dan fantasi. Buku komik ini memiliki target sasaran yang diperuntukan bagi anak-anak bergaris keturunan Tionghoa yang berusia 7-10 tahun, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi orang-orang Non-Tionghoa maupun orang-orang yang berusia di bawah maupun di atas 7-10 tahun untuk membaca buku komik ini. Buku komik ini tidak dibatasi oleh

gender. Penyebaran buku komik ini bersifat sumbangsih yang dilakukan secara luas melalui badan komunitas Tionghoa di Indonesia.

Penulis mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan langsung atau observasi, wawancara, survei, studi literatur dan studi *existing*. Pengumpulan data mengenai Perayaan Kue Bulan penulis lakukan dengan metode observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa narasumber seperti Ketua INTI DKI Jakarta pada tanggal 28 Maret 2015 dan pusat informasi Museum Tionghoa di TMII pada tanggal 16 April 2015. Penulis juga melakukan survei berupa kuisioner terhadap 50 anak-anak bergaris keturunan Tionghoa yang berumur 7-10 tahun mengenai pengetahuan tentang Perayaan Kue Bulan, bentuk visual yang disukai dan minat anak untuk membaca buku komik. Periode survei tersebut berlangsung dari tanggal 4 April 2015 hingga 15 April 2015. Survei dan pengamatan yang dilakukan bertujuan agar penulis dapat mengetahui seberapa jauh pengetahuan responden tentang Perayaan Kue Bulan, referensi gaya visual, penempatan *panel layout* komik, dan penggunaan jenis *font* yang sesuai.

Selain pengumpulan data primer, penulis juga melakukan studi literatur dan studi *existing* melalui internet dan di beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan UMN, Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan INTI. Hal tersebut bertujuan untuk pencarian teori-teori serta referensi-referensi yang ada berkaitan dengan komik dan Perayaan Kue Bulan. Hasil dari studi literatur dan studi *existing* dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan buku komik mengenai Perayaan Kue Bulan, mulai dari bentuk visual karakter, *layout* komik, latar tempat, cerita asal usul yang diangkat, dan lain sebagainya.

3.1.1. Wawancara

1. Wawancara dengan Ketua INTI DKI Jakarta

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak I Wayan Suparmin selaku Ketua sebuah komunitas Indonesia-Tionghoa yaitu INTI DKI. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan data mengenai Perayaan Kue Bulan dan perkembangannya di Indonesia serta penawaran kerjasama mengenai gerakan memperkenalkan kembali Perayaan Kue Bulan kepada generasi penerus melalui INTI DKI. I Wayan Suparmin menjelaskan bahwa tradisi adalah suatu bentuk kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu bangsa sehingga dapat dijadikan acuan sebagai identitas suatu bangsa. Beliau juga menjelaskan bahwa Perayaan Kue Bulan identik dengan istilah *Tiong Ciu Phia* atau yang biasa kita kenal dengan kue bulan. Kue bulan yang berbentuk *sushi yuebing* berbeda dengan bentuk kue bulan pada umumnya yang biasa memiliki bentuk ukiran pada permukaannya. Bentuk kue bulan *sushi yuebing* biasanya berisi cempedak, coklat dan banyak dipasarkan oleh orang-orang Cina Benteng.

I Wayan Suparmin juga menjelaskan bahwa Perayaan Kue Bulan sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Beliau menjelaskan bahwa sebelum era Orde Baru, Perayaan Kue Bulan dilakukan secara turun-temurun oleh orang-orang Tionghoa di Indonesia, namun pada era Orde Baru Perayaan Kue Bulan mulai ditinggalkan atau dirayakan secara diam-diam. Setelah era Orde Baru, orang-orang Tionghoa sudah tidak begitu memahami tradisi Tiongkok lama yang sebelumnya dilakukan secara turun-temurun, termasuk salah satunya adalah Perayaan Kue Bulan. Beliau menuturkan bahwa agama dan perkembangan pemerintahan juga menjadi faktor

orang-orang Tionghoa di Indonesia mulai meninggalkan tradisi tersebut. Tidak ada hukuman atau sanksi jika tidak menjalankan tradisi tersebut namun hal tersebut akan berdampak di masa mendatang terhadap identitas Tionghoa sebagai suatu bangsa.

I Wayan Suparmin menjabarkan beberapa hal yang dilakukan di saat Perayaan Kue Bulan, seperti menyalakan lampion di luar rumah dan adanya perahu naga. Beliau juga menjelaskan bahwa Perayaan Kue Bulan dirayakan sebagai pengabdian orang Tionghoa kepada leluhurnya. I Wayan, mengatakan bahwa peran anak-anak dalam melestarikan tradisi sangat penting karena di masa mendatang anak-anak tersebut akan menjadi orang tua yang akan menurunkan tradisi tersebut kepada generasi penerus. Perlunya sosialisasi kembali terhadap anak-anak bergaris keturunan Tionghoa maupun yang Non-Tionghoa mengenai Perayaan Kue Bulan ini agar eksistensi tradisi tidak hilang seiring berjalannya waktu. Beliau mengatakan bahwa komik merupakan salah satu bentuk yang lebih mudah untuk mensosialisasikan kembali Perayaan Kue Bulan kepada anak-anak dengan konten yang lebih ringan, menarik untuk dibaca, dan mudah untuk dicerna oleh anak-anak.

2. Wawancara dengan Pengawas Utama Museum Hakka Indonesia di TMII

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Surikin selaku pengawas utama Museum Hakka Indonesia di TMII pada tanggal 16 April 2015. Beliau menyebutkan bahwa sangat penting bagi generasi penerus kaum Tionghoa untuk mengetahui bagaimana kebudayaan serta tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang Tionghoa. Seluruh orang Tionghoa tidak boleh melupakan segala tradisi yang ada

dan secara turun-temurun harus dilakukan sebagai bentuk identitas Tionghoa. Sebagai generasi penerus, terutama anak-anak harus mengetahui sejarah orang-orang Tionghoa di Indonesia dan peran sertanya dalam membangun Indonesia.

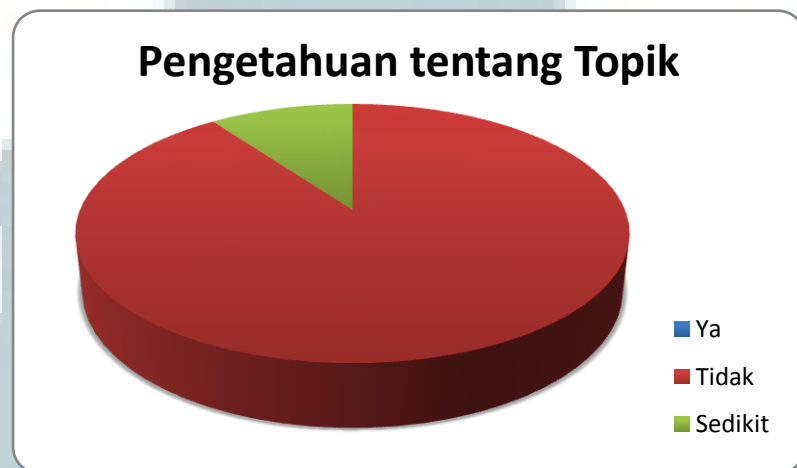
Beliau menjelaskan bahwa pada zaman Orde Lama, Soekarno sangat menyadari dan menghargai peran orang-orang Tionghoa ikut serta ambil bagian dalam kemerdekaan Indonesia, sehingga pada zaman ini orang-orang Tionghoa dibebaskan untuk mengamalkan segala tradisi dan perayaan yang dirayakan oleh bangsa Tionghoa. Namun saat memasuki Orde Baru, orang-orang Tionghoa dikotak-kotakan menjadi satu di sebuah tempat, yang sering kita kenal dengan Pecinan. Beliau juga menuturkan bahwa Perayaan Kue Bulan tidak begitu diamalkan di Indonesia, padahal Perayaan Kue Bulan merupakan salah satu tradisi yang perlu dilestarikan oleh kaum Tionghoa. Surikin juga mengatakan bahwa budaya dan tradisi Tionghoa sudah diakui oleh dunia dan masuk ke dalam UNESCO karena hal tersebut sangat berharga bagi dunia.

3.1.2. Survei

Penulis melakukan survei terhadap 50 anak-anak bergaris keturunan Tionghoa yang berumur 7-10 tahun berupa kuisisioner mengenai pengetahuan tentang Perayaan Kue Bulan, ketertarikan membaca komik dan bentuk visual, *layout*, dan jenis *typeface* yang disukai oleh responden. Pembagian kuisisioner ini dilakukan di dua tempat secara *random* seperti di sekolah Regina Pacis Bogor dan di kompleks perumahan Taman Yasmin Bogor. Kuisisioner yang dibagikan berisi tujuh poin pertanyaan utama. Berdasarkan hasil survei melalui pengisian kuisisioner yang

dilakukan terhadap 50 responden tersebut, penulis mendapati hasil data sebagai berikut.

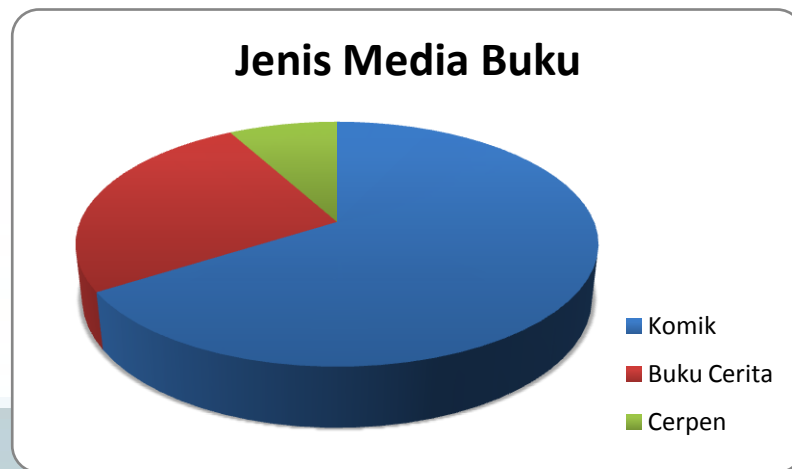
1. Apakah kamu mengetahui apa itu Perayaan Kue Bulan?



Gambar3.1. Grafik Hasil Survei Pengetahuan tentang Perayaan Kue Bulan

Berdasarkan dari hasil data di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 50 responden yang mengisi kuisioner, sebanyak 45 orang (90%) tidak mengetahui. Sedangkan tidak ada (0%) yang mengetahui tentang Perayaan Kue Bulan secara mendetil. Sebanyak 5 orang (10%) sedikit mengetahui tentang Perayaan Kue Bulan namun hanya sebatas pernah mendengar atau hanya mengetahui sedikit hal mengenai Perayaan Kue Bulan. Dari hasil data ini dapat dilihat bahwa tidak begitu banyak yang mengetahui secara jelas dan detil mengenai Perayaan Kue Bulan.

2. Dari jenis buku di bawah ini, kamu menyukai jenis buku apa untuk membaca sebuah cerita?



Gambar 3.2. Grafik Hasil Survei Jenis Media Buku

Berdasarkan dari hasil data di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 50 responden yang mengisi kuisioner, sebanyak 33 orang (66%) memilih komik sebagai jenis media buku yang disukai untuk menyampaikan sebuah cerita. Sedangkan 13 orang (26%) memilih buku cerita dan sebanyak 4 orang (8%) memilih buku cerpen. Dari hasil data ini dapat dilihat bahwa anak-anak lebih menyukai penyampaian cerita dengan deretan gambar atau ilustrasi kejadian secara mendetil, menarik dan jelas.

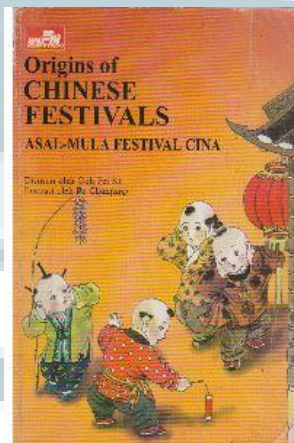
Hal tersebut dapat diketahui melalui beberapa pendapat yang dikemukakan oleh responden saat ditanya mengenai alasan memilih komik. Data ini menjadi sebuah data penguat mengapa penulis memilih buku komik sebagai media untuk menyampaikan topik.

3.1.3. Observasi

Bentuk observasi yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data perancangan ini adalah observasi lapangan yang berkaitan dengan referensi-referensi yang dapat berguna dalam pembuatan karya (studi *existing*). Bentuk komik yang

dijadikan sebagai referensi adalah komik-komik dengan topik pembahasan yang serupa. Beberapa referensi yang penulis temukan yaitu sebagai berikut:

1. *Origins of Chinese Festival*



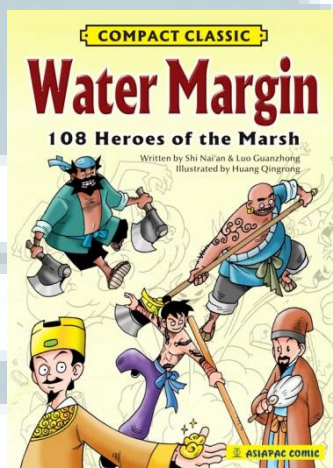
Gambar 3.3. Buku Komik *Origins of Chinese Festivals*

(Sumber: <http://intl.rakuten-static.com/i/42c5cd00-bb85-11e2-9673-005056bd2e7c/20130715/23b1c1b0-448a-49ea-a296-f0bdd32ffb91.jpg>)

Merupakan komik yang berisi kumpulan cerita asal-usul dari tradisi hari raya Tionghoa. Buku komik ini diterbitkan oleh PT. Elex Media Komputindo. Buku komik ini berisi *chapter-chapter* bagian yang membahas hampir seluruh asal-usul dan dongeng hari raya Tionghoa. Gaya visual yang digunakan adalah gaya yang oriental dengan khas bentuk wajah orang Tionghoa. Karakter yang ada di dalam komik juga memiliki proporsi tubuh yang tidak didistorsi berlebihan, detil gambar yang lumayan detil. *Outline stroke* yang digunakan adalah ketebalan sedang. Gaya *layout* yang digunakan adalah *three grids* dengan bentuk panel sederhana. Komik ini merupakan komik hitam putih. Warna pada cover juga merupakan warna cerah namun bernuansa agak kusam yang menyesuaikan warna-warna Tionghoa dengan

gradasi warna pada beberapa bagian. Jenis tipografi yang digunakan mendekati “Arial”.

2. *Water Margin: 108 Heroes of the Marsh*



Gambar 3.4. Buku Komik *Water Margin*

(Sumber: http://ecx.images-amazon.com/images/I/511swdzqrdL._SY344_BO1,204,203,200_.jpg)

Merupakan komik yang berisi kutipan cerita dari novel *Water Margin* yang berisi kumpulan cerita heroik para pahlawan Tiongkok yang bertarung melawan korupsi. Buku komik ini diterbitkan oleh Asiapac Books. Buku komik ini juga berisi *chapter-chapter* bagian yang membahas beberapa pahlawan dan kejadian yang merupakan kutipan dari novel *Water Margin*. Gaya visual yang digunakan adalah gaya kartun namun masih kental dengan segi oriental karena properti yang digunakan oleh karakter di dalamnya. Meskipun berbentuk kartun, proporsi tubuh karakter yang ada di dalam komik tidak didistorsi berlebihan. *Outline stroke* yang digunakan adalah ketebalan sedang. Gaya *layout* yang digunakan adalah *three grids* namun lebih terlihat eksploratif dari segi panel. Panel yang digunakan tidak hanya berbentuk persegi saja, bahkan ada bagian gambar yang sama sekali tidak

menggunakan panel. Warna pada *cover* juga merupakan warna cerah yang *vibrant*. Jenis tipografi yang digunakan juga mendekati “*Arial*”.

Objek	Gaya Visual	Gaya Layout	Warna	Tipografi	Konten
Komik <i>Origins of Chinese Festivals</i>	Oriental. Detil gambar lumayan detil	3 <i>Grids</i> . Panel sederhana	Warna cover oriental. Isi hitam putih	Mendekati famili <i>Arial</i>	Beberapa <i>chapter</i> bagian. 233 halaman
Komik <i>Water Margin</i>	Kartun. Detil gambar tidak begitu detil	3 <i>Grids</i> . Panel lebih variatif	Warna cover cerah <i>vibrant</i> . Isi hitam putih	Mendekati famili <i>Arial</i>	Beberapa <i>chapter</i> bagian. 165 halaman

Tabel 3.1. Tabel Hasil Studi *Existing*

3.2. Analisis *S.W.O.T*.

Penulis juga melakukan analisis *S.W.O.T*. yaitu analisis mengenai *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, *Threats* dari perancangan komik Perayaan Kue Bulan yang dirancang oleh penulis. Analisis *S.W.O.T*. dibuat berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan berikut adalah hasil analisis tersebut.

1. *Strengths*

- a. Buku komik Perayaan Kue Bulan ini menyajikan segala informasi mengenai tradisi Perayaan Kue Bulan dengan lengkap.
- b. Buku komik Perayaan Kue Bulan ini menyajikan pengalaman visual dan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari kepada pembacanya.

- c. Buku komik ini menggunakan bahasa yang ringan sehingga lebih mudah dipahami untuk anak-anak.
- d. Buku komik ini merupakan buku komik berwarna.

2. *Weaknesses*

- a. Tidak semua anak-anak bergaris keturunan Tionghoa mengetahui Perayaan Kue Bulan.
- b. Topik pembahasan relatif kurang menarik jika dibandingkan dengan komik-komik lain dengan target sasaran anak-anak berumur 7-10 tahun.
- c. Isi komik lebih sedikit dibandingkan dengan buku komik pada umumnya.

3. *Opportunities*

- a. Masih banyak anak-anak yang menyukai komik.
- b. Belum banyak buku komik dalam negeri yang membahas tentang tradisi dan budaya terutama tradisi Tionghoa di Indonesia.
- c. Belum ada yang membahas secara keseluruhan dalam satu buku mengenai tradisi Tionghoa khususnya tentang Perayaan Kue Bulan
- d. Belum ada buku mengenai tradisi Tionghoa yang dikemas ke dalam suatu cerita fantasi dan berwarna.

4. *Threats*

- a. Banyaknya saingan buku komik lain dengan tema cerita dan gaya visual yang lebih menarik.
- b. Pandangan terhadap komik buatan Indonesia yang masih dianggap kurang bagus dan tidak begitu menarik.